

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Pada bab ini akan disajikan mengenai sejumlah teori utama dan juga teori pendukung mengenai variabel yang diangkat sesuai dengan fenomena yang peneliti angkat. Teori yang digunakan adalah *Religious commitment*, yang didalamnya dijelaskan mengenai dimensi-dimensi dari *Religious commitment* yaitu dimensi *belief*, dimensi *practice*, dan dimensi *effect*. Alasan digunakannya teori *Religious Commitment* berdasarkan teori Glock & Strak (1965) adalah karena teori tersebut memiliki pandangan yang luas, cocok digunakan di Indonesia serta sesuai dengan konsep Islam. Selain itu pada bab ini dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Religious Commitment* ditambah teori mengenai remaja, profil dari SMA Al-Ma'soem dan skema pemikiran.

2. 1 Religiusitas

2.1.1 Definisi Religiusitas

Religiusitas berakar dari kata (Religio, bahasa Latin; religion, bahasa Inggris), agama, dan din (al-Din, bahasa Arab) pada umumnya merupakan suatu credo “tata keimanan” atau “tata keyakinan” atas adanya sesuatu Yang Mutlak diluar manusia. Walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri namun secara terminologis dan teknis istilah diatas berinti makna sama. Religi yang berakar kata religare berarti mengikat. (Endang Saifuddin Anshari, 2004)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, āgama

yang berarti "tradisi". Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Menurut filosof Max Müller, akar kata bahasa Inggris "*religion*", yang dalam bahasa Latin *religio*, awalnya digunakan untuk yang berarti hanya "takut akan Tuhan atau dewa-dewa, merenungkan hati-hati tentang hal-hal ilahi, kesalehan" (kemudian selanjutnya Cicero menurunkan menjadi berarti "ketekunan"). Max Müller menandai banyak budaya lain di seluruh dunia, termasuk Mesir, Persia, dan India, sebagai bagian yang memiliki struktur kekuasaan yang sama pada saat ini dalam sejarah. Apa yang disebut agama kuno hari ini, mereka akan hanya disebut sebagai "hukum".

Salim dan Salim (dalam Relawu, 2007) memberikan definisi religiusitas sebagai keshalihan atau besarnya kepatuhan dan pengabdian terhadap agama. Berdasarkan pada istilah agama dan religi muncul istilah religiusitas. Dalam psikologi konsep ini sering disebut sebagai religiusitas.

Religiusitas (keberagamaan) diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Hal ini perlu dibedakan dari agama, karena konotasi agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek yuridis, aturan dan hukuman sedangkan religiusitas lebih pada aspek "lubuk hati" dan personalisasi dari kelembagaan tersebut (Shadily, 1989).

Mangunwijaya (1982) juga membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-

aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati.

Hawari (1996) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

Ancok dan suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (sense of depend). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan definisi religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

2.1.2 Religious Commitment

Religious commitment menurut Glock & Stark adalah kesadaran beragama yang meliputi kepatuhan dalam mengerjakan kegiatan ritual, keyakinan terhadap kebenaran agama serta aplikasi dari pengetahuan agama yang dimilikinya, yakni

pengalaman religius. Dalam *religious commitment* terdapat lima dimensi yang saling terkait satu sama lain. Kelima dimensi tersebut adalah :

a) Religious Belief (The ideological dimension). Dimensi ini terdiri dari harapan bahwa orang yang religius akan berpegang pada pandangan teologis tertentu, bahwa ia akan mengakui kebenaran ajaran agama. Kepercayaan dan doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan satu agama dengan agama yang lainnya, bahkan satu mazhab dalam satu agama dengan agama lainnya. Setiap agama mempertahankan beberapa set keyakinan yang penganut harapkan. Namun, isi dan ruang lingkup keyakinan akan bervariasi tidak hanya antar agama, tetapi sering dengan tradisi agama yang sama.

Ada tiga kategori kepercayaan, yaitu pertama kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama (Orthodoxy index). Kedua kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia (Particularism index). Ketiga kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk menjalankan tujuan Ilahi di atas (Ethicalism index).

b) Religious Practise (The ritualistic dimension). Dimensi ini merupakan tindakan praktik keagamaan termasuk ibadah, pengabdian, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk melaksanakan komitmen agama mereka. Perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara ibadah, berpuasa, membaca kitab atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari tertentu. Sholat dengan menghadap kiblat beserta ruku' dan sujud adalah dimensi ritualistik Islam. Ritual-ritual ini berkembang bersamaan dengan perkembangan agama itu. Semakin terorganisasi sebuah agama, semakin banyak

aturan yang dikenakan kepadapengikutnya. Aturan ini berkisar dari tata cara beribadah hingga jenis pakaian.

Dimensi ini terbagi menjadi dua:

- 1) Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktek suci yang semua agama mengharapkan pengikutnya untuk melakukan ritus tersebut.
- 2) Devotion, hampir mirip dengan ritual tapi berbeda dari ritual. Aspek ritual sangat formal dan biasanya bersifat publik, aspek devotional lebih menghargai tindakan pribadi dari ibadah dan kontemplasi yang relatif spontan, informal, dan biasanya pribadi.

c) Religious Feeling (The experiential dimension). Dimensi ini berkaitan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Psikologi menamainya religious experience. Dimensi pengalaman memperhitungkan fakta bahwa semua agama memiliki harapan tertentu, melibatkan perasaan subjektif, sensasi atau visi yang timbul dari kontak individu dengan kesadaran supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman religius, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh seseorang atau didefinisikan oleh kelompok agama (atau masyarakat) sebagai melibatkan komunikasi dengan esensi ilahi, yaitu dengan Allah, dengan realitas tertinggi, dengan otoritas transendental.

Yang pasti, terdapat hal kontras dalam jenis pengalaman tersebut yang dianggap tepat oleh tradisi suatu agama yang berbeda dan agama juga bervariasi dalam sejauh mana mereka mendorong semua jenis kegiatan agama. Namun demikian, setiap tempat agama setidaknya memiliki nilai minimal pada berbagai pengalaman religius subjektif sebagai tanda religiusitas individu. Pengalaman

agama ini bisa saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusu'an dalam sholat atau sangat intens yang dialami oleh para sufi.

d) Religious Knowledge (The intelektual dimension), Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang yang religius akan memiliki beberapa minimal informasi tentang prinsip dasar iman mereka dan ritus-ritusnya, suci, dan tradisi. Pengetahuan dan dimensi keyakinan jelas terkait karena pengetahuan tentang keyakinan adalah prasyarat dari penerimaan. Namun, kepercayaan tidak perlu mengikuti dari pengetahuan, juga tidak semua pengetahuan menghasilkan keyakinan agama. Selain itu, seorang pria dapat memegang keyakinan tanpa benar-benar memahami hal itu, yaitu keyakinan bisa berada pada dasar pengetahuan yang sangat sedikit. Contohnya ilmu fiqih dalam Islam yang menghimpun informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan pelaksanaan ritual-ritual keagamaan. Termasuk dalam religious knowledge ini adalah sikap seseorang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang dimilikinya, terbuka atau tertutupnya seseorang terhadap hal-hal yang berlawanan dengan keyakinannya.

e) Religious Effect (The consequential dimension). Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat dari ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung maupun secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama padaperilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam kehidupan maupun kehidupan sosial. Contohnya sabar dalam menghadapi persoalanhidup dan berakhlak baik kepada sesama.

2.1.3 Religiusitas Menurut Islam

Agama Islam mempunyai perspektif tersendiri mengenai religiusitas. Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau ber-Islam) secara menyeluruh seperti yang telah dijelaskan dalam QS.Al-Baqarah 2:208 yang artinya, *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”*

Setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap, dan bertindak, serta diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan segala aktivitas dalam hidupnya, umat muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Esensi Islam adalah Tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang dapat dilepaskan dari tauhid. Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah. Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark (1965) menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Disamping tauhid dan aqidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlaq. Ansari 1980, (dalam Ancok dan Nashori, 1995: 79) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlaq, yang ketiganya saling berhubungan. Aqidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syari'ah dan akhlaq. Tidak ada syari'ah dan akhlak Islam tanpa aqidah Islam.

Glock dan Stark (1965) pada dasarnya mencoba melihat religiusitas seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Religiusitas dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu hanya konsep yang mampu memberi ke-menyeluruhan yang mampu memahami keberagamaan umat Islam. Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam ber-Islam. Rumusan Glock dan Stark ini dalam tingkat tertentu, menurut Ancok dan Nashori (1995:80) mempunyai kesesuaian dengan Islam, diantaranya yaitu:

1. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Didalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surge dan neraka, serta qadha dan qadar.
2. Dimensi peribadatan (atau praktek agama) atau syriah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan Ramadhan, dan sebagainya.

3. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini *religious commitment* yang akan digunakan adalah *religious commitment* menurut Islam berdasarkan teori *religious commitment* yang dijelaskan oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori.

2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Religious Commitment*

Perkembangan religiusitas seseorang ditentukan oleh faktor eksternal dan internal. Secara garis besar faktor tersebut terdiri dari keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat (Mc Guire, 1981) :

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam membangun dasar bagi perkembangan religiusitas seseorang. Pengaruh dari kedua orang tua dalam Agama Islam sudah lama mendapatkan perhatian oleh karena itu, menurut Jalaludin, intervensi terhadap perkembangan konsep religiusitas tersebut, orang tua diberi beban tanggung jawab. Orang tua adalah orang

pertama yang menanamkan nilai-nilai religiusitas. Secara jelas perintah tersebut mengarah pada aspek pembinaan mental keberagamaan anak dalam rangka mewujudkan suasana keluarga sakinah yang selalu taat menjalani fungsinya dengan baik. Wadah inilah sebagai penentu keberagamaan anak di masa depan.

2. Tingkat usia

Ernest Ham (Jalaludin, 1996) mengungkapkan bahwa perkembangan religiusitas seseorang bejalan sesuai dengan tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir.

3. Institusi pendidikan

Institusi pendidikan bisa memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan religiusitas seseorang. Pengaruh pendidikan formal terhadap religiusitas dapat dibangun melalui tiga kelompok, yaitu : kurikulum, hubungan guru dan siswa dan hubungan antar siswa.

Kurikulum yang memperkuat pendidikan agama, moral dan norma-norma perilaku akan membiasakan siswa untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang telah dipelajarinya di sekolah. Hubungan guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang harmonis, disertai keteladanan guru, sebagai unsur yang penting bagi pembiasaan perilaku siswa untuk selalu menghormati orang lain. Hal ini akan berdampak dan sangat berperan dalam usaha menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian yang penting dalam pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan religiusitas seseorang.

4. Lingkungan masyarakat

Pengaruh lingkungan masyarakat memberikan dampak dalam pembentukan sikap individu. Meskipun kelihatan longgar suatu peraturan dalam masyarakat, namun memiliki norma-norma yang dianut bersama oleh warganya yang memiliki kekuatan ikatan terhadap anggota, sehingga memiliki suatu tatanan yang terkoordinasi untuk dipatuhi bersama.

Norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan religiusitas baik dalam segi positif maupun negative (Barnadib, 1978).

2. 2 Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Istilah remaja atau adolescence berasal dari kata latin *adolescere* yaitu berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah adolescence (dari bahasa Inggris) yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, dalam Rola, 2006). Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang. Menurut Santrock (2003), remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai kira-kira 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.

Pada masa remaja, seseorang memasuki status sosial yang baru. Ia dianggap bukan lagi anak-anak. Karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, maka seorang remaja juga sering diharapkan bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Pada masa remaja, seseorang cenderung untuk menggabungkan diri dalam kelompok teman sebaya. Kelompok sosial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja. Pengaruh kelompok ini bagi kehidupan mereka juga sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga. Kelompok remaja bersifat positif dalam hal memberikan kesempatan yang luas bagi remaja untuk melatih cara mereka bersikap, bertingkah laku dan melakukan hubungan sosial. Namun kelompok ini juga dapat bersifat negatif bila ikatan antar mereka menjadi sangat kuat sehingga kelakuan mereka menjadi “overacting” dan energi mereka disalurkan ke tujuan yang bersifat merusak.

Remaja akan lebih mendapatkan saran mengenai dirinya dan masalah-masalah yang ada di kelompok sebayanya. Remaja mulai mengorientasikan dirinya terhadap teman sebayanya, yaitu mereka mulai meletakkan kepentingan yang kuat pada hubungannya, meminta saran teman daripada orang tuanya, menjadi rentan terhadap pengaruh teman sebayanya dan mengorbankan apapun demi menjaga hubungan baik dengan teman sebayanya. Hal ini terjadi karena remaja lebih banyak diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh kelompok.

Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal yaitu dan tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari

lawan jenisnya daripada teman sejenisnyanya. Pada masa remaja penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik, pertengkaran berkurang karena mereka dapat menilai teman-temannya dengan lebih baik. Semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi remaja sehingga mempunyai kepercayaan diri yang diungkapkan melalui sikap.

Di dalam kelompok yang memiliki keterikatan yang kuat berkembanglah suatu iklim kelompok dan norma-norma kelompok tertentu. Ewert menyebutkan sebagai pemberian norma tingkah laku oleh kelompok teman (peer). Para remaja biasanya membentuk suatu kelompok atau istilah populernya genk. Kelompok sebaya atau peer group adalah kelompok individu-individu dengan usia, latar belakang sosial, dan sikap yang sama, yang memilih jenis atau kegiatan sekolah atau aktivitas waktu luang yang sejenis. Kelompok sebaya biasanya memiliki ciri-ciri yang tegas pada tingkah laku yang ditampilkan oleh anggotanya. Ciri-ciri ini antara lain adalah mode pakaian, cara bertingkah laku, gaya rambut, minat terhadap musik, sikap terhadap sekolah, orangtua dan terhadap kelompok lainnya.

Santrock (2003) membagi masa remaja menjadi dua fase yaitu :

1. Remaja Awal (*early adolescence*)

Yaitu remaja yang berusia 11-14 tahun. Umumnya sama dengan siswa yang duduk dibangku sekolah menengah pertama dan individu ini tengah mengalami banyak perubahan pubertas.

2. Remaja Akhir (*late adolescence*)

Yaitu remaja yang berusia 15-18 tahun. Umumnya sama dengan siswa yang duduk di sekolah menengah atas atau mahasiswa pada awal masa

perkuliahan. Dalam tahap ini muncul minat yang lebih nyata untuk karir, pacaran dan eksplorasi identitas (Santrock, 2003).

2.2.2 Definisi Remaja Akhir

Remaja akhir (*late adolescence*) berusia sekitar 15-18 tahun yaitu merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dengan pencapaian 5 hal yaitu :

1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada dirisendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan dirisendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

2.2.3 Karakteristik Remaja Akhir

Pada masa remaja akhir memiliki karakteristik tugas perkembangan yang harus dilaluinya. Karakteristik remaja akhir yaitu sudah dapat menentukan pendirian hidupnya, mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuan, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang

diperlukan sebagai warga Negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku, mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

2.2.4 Religiusitas Pada Remaja

Keberagamaan pada remaja adalah keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kearah kematapan beragama (A. Ahyadi, Pengantar Psikologi Agama, Bandung: 1988). Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada masa remaja. Mereka mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual. Keislaman mulai otonom, hubungan dengan Tuhan mulai disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat semakin diwarnai oleh rasa keagamaan.

Darajat (1993) mengemukakan bahwa pada masa remaja mulai ada keraguan terhadap kaidah akhlak dan ketentuan agama. Mereka tidak mau lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak. Bahkan, apa yang telah didapatkan dahulu pada masa remaja mulai dipertanyakan atau diragukan lagi seacara kritis seperti benarkah Tuhan itu ada? Mengapa manusia harus menyembah Tuhan? Mengapa shalat harus menghadap kiblat? (Darajat, 1993: Subandi: 1988). Jadi pada masa ini remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga mengalami konflik dan keraguan dalam beragama. Pendapat yang sama ditambahkan oleh Hurlock (1973) bahwa remaja mulai meragukan tentang isi kitab sucinya dan doktrin-doktrin agamanya. Pada masa remaja muncul peluang terjadinya konflik dan keraguan dalam pemahaman agama. Peluang terjadinya konflik dan keraguan itu menurut Fowler karena pada masa ini

seseorang mengandalkan kekuatan akal pemikiran kritis dan rasionalitas dalam mengetahui dan memahami sesuatu.

Powel dalam Subandi (1988) menyatakan bahwa agama dapat memberikan kemantapan pada waktu remaja mengalami kebimbangan. Adam dan Gulton berpendapat bahwa agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia serta menawarkan perlindungan dan rasa aman. Muthahari (1992) mengatakan bahwa tanpa keyakinan dan keimanan, manusia tidak dapat meyakini kehidupan yang baik dan mencapai sesuatu yang bermanfaat baginya. Ditambahkan pula oleh Nash (1983) bahwa manusia sangat membutuhkan agama, tanpa agama ia belum menjadi manusia yang utuh.

Streng mengemukakan bahwa remaja membutuhkan agama sebagai sesuatu yang personal dan penuh makna tidak hanya ketika mereka mendapatkan kesulitan. Remaja memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam dalam kehidupannya bagi optimalisasi perkembangan dirinya sebagai sumber kekuatan dan keberanian yang mutlak bagi dirinya. Kebutuhan beragama pada remaja bervariasi antara satu dengan lainnya.

2.2.5 Komitmen Beragama Pada Remaja Akhir

Kehidupan beragama remaja akhir sudah dapat menentukan mana yang baik dan yang buruk berdasarkan pemahamannya terhadap agamanya. Selain itu remaja akhir juga mulai menghayati aturan-aturan yang ada pada agamanya kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga remaja dapat berperilaku yang sesuai dengan tuntutan dari agama yang dianutnya. Kehidupan beragama remaja akhir juga ditandai dengan mereka tidak mau lagi meyakini

mengenai agama yang dianutnya hanya karena ikut-ikutan saja, tetapi mereka ingin membuktikan bahwa agama yang dianutnya adalah kepercayaan yang dianutnya secara tetap dan merupakan pilihannya. Kemudian pada remaja akhir juga mereka berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. (Dr. H. Syamsu Yusuf, 2007)

2.3 SMA Al-Ma'soem

2.3.1 Sejarah Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem

YPAM berdiri sejak tahun 1987, yang didirikan oleh H. Ma'soem. Jenjang pendidikan yang terdapat di YPAM sendiri hingga saat ini yaitu untuk pendidikan formal terdapat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Akademi Manajemen Informatika Komputer (AMIK), Akademi Kebidanan (Akbid), Pendidikan Perbankan Syariah, Akademi Farmasi (Akfar). Sedangkan untuk pendidikan non formal sendiri terdapat Pesantren siswa Al Ma'soem (PSAM), kursus komputer & bahasa (LPK & LPB), bimbingan belajar, kursus, animasi, making film. Latar belakang didirikannya yayasan pendidikan ini yaitu garis keturunan keluarga besar H. Ma'soem yang dikenal sebagai pengusaha dan juga pendidik, sebagai salah satu wujud pengabdian kepada masyarakat,antisipasi berkembangnya wilayah Bandung Timur dan Jatinangor sebagai daerah industri, pendidikan, dan permukiman. Dengan tujuan pendiriannya yaitu sebagai tanggung jawab sosial dan kepedulian keluarga besar H. Ma'soem terhadap pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2.3.2 Visi dan Misi

Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem memiliki visi yaitu membentuk generasi yang “Cageur, Bageur, Pinter”. Dengan misi yaitu memberikan wahana yang memadai bagi upaya mencerdaskan masyarakat, memberikan wahana pendidikan yang berkesinambungan, mengentaskan generasi muda dari keterbelakangan imtak dan iptek, dan menyediakan sekaligus membiasakan sikap hidup disiplin.

Sedangkan visi dari SMA Al-Ma'soem yaitu memiliki keunggulan prestasi akademik dan non akademik dengan komitmen pada penerapan akhlakul karimah dan kedisiplinan. Kemudian untuk misinya yaitu melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal dan efektif dengan konsep mastery learning (belajar tuntas), menjaga dan meningkatkan suasana yang kondusif bagi kelancaran proses pembelajaran, menumbuhkembangkan semangat kompetisi dan keunggulan kepada seluruh warga sekolah, mendorong dan mengembangkan minat, bakat, dan potensi warga sekolah melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang bervariasi, menumbuhkan pemahaman terhadap etika dan tata krama melalui pengajaran agama dengan menitikberatkan pada praktek-praktek agama secara nyata, membiasakan semua warga sekolah disiplin melalui penerapan tata tertib yang konsekuen dan konsisten, menerapkan manajemen keterbukaan dan partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

Visi dari pesantren YPAM yaitu mewujudkan insan berintelektual tinggi dan berakhlakul kharimah. Misi dari pesantren YPAM yaitu membentengi remaja dari pengaruh narkoba dan pergaulan bebas, memberi suri tauladan dalam pembentukan akhlakul kharimah yang menitikbeatkan pada praktek-praktek

agama yang nyata, menciptakan hubungan yang harmonis dengan santri dan menerapkan manajemen terbuka dan partisipatif

2.3.3 Kurikulum Khas SMA Al-Ma'soem

Ciri khas dari pendidikan di YPAM sendiri yaitu disiplin dan Islami. Untuk kedisiplinan apabila terdapat siswa yang melanggar maka akan mendapatkan sanksi tegas, terukur dan konsisten. Untuk ciri khas kurikulum yang terdapat di SMA yaitu mewajibkan membaca syahadat dan tes keagamaan disaat masa orientasi, menambah jam pelajaran agama (mulok PAI) hapalan doa-doa, tata cara sholat sunnah, mewajibkan sholat dhuhur berjamaah, menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), melaksanakan tes kemandirian sebagai syarat khusus kenaikan kelas, dengan aplikasi sebagai berikut :

1. Kelas X ke kelas XI harus bisa membaca Al Qur'an
2. Kelas XI ke kelas XII harus bisa menghafal 10 (sepuluh) surat ayat suci Al Qur'an dan Asmaul Husna dengan artinya

Upacara dilakukan setiap 2 minggu sekali dengan susunan acara sebagai berikut membaca Surat Al Fatihah, menyanyikan mars Al Ma'soem, menyanyikan lagu Indonesia Raya, membaca shalawat, desiminasi, sosialisasi program dan kebijakan yayasan, doa, pengumuman-pengumuman, pada saat pengumuman-pengumuman pemateri memberikan materi mengenai aplikasi dari perilaku Rosulullah. Ketika upacara tidak terjadwal maka siswa diberi materi KPAM (Konvergensi Perilaku Model Al Ma'soem) yaitu materi aplikasi dari perilaku Rosulullah sesuai dengan perkembangan zaman yang diberikan oleh wali kelas. Selain itu setiap harinya sebelum memulai kegiatan belajar siswa dibiasakan untuk tadarus dan menghayati arti dari ayat yang sudah dibacakan. Pada hari jum'at bagi siswa perempuan

diwajibkan untuk mengikuti keputrian disamping siswa laki-laki sedang melaksanakan sholat jum'at serta memperingati hari besar Islam.

2. 4 Kerangka Pikir

Seperti yang terdapat dalam visi dan misinya, YPAM mengharapkan siswanya menjadi cageur, bageur, pinter, yang artinya cageur yaitu mengharapkan siswanya menjadi siswa yang memiliki tujuan dan cita-cita dalam hidupnya serta memiliki keseriusan dalam mencapai semua yang telah dicita-citakannya, kemudian untuk bageur yaitu mengharapkan siswanya taat dalam beribadah dan disiplin dalam berperilaku, sedangkan pinter yaitu mengharapkan siswanya memiliki nilai akademik yang memuaskan serta ahli dalam imtak dan iptek.

Dalam membentuk siswanya yang memiliki akhlak yang baik, disiplin dan unggul dalam prestasi SMA Al-Ma'soem dengan visi dan misinya, yaitu dengan cara melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, menjaga dan meningkatkan suasana yang kondusif bagi kelancaran proses pembelajaran, dan membentuk pribadi yang berakhlakul kharimah melalui pengajaran budi pekerti dan agama dengan menitikberatkan dalam praktek-praktek ibadah.

Dalam hal ini membentuk siswanya memiliki akhlak yang baik setiap masuk dan pulang sekolah diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an selama 10-15 menit, pengenalan akhlak Rosulullah dalam setiap upacara dan bimbingan oleh wali kelas, sholat berjama'ah dan memperingati hari-hari besar Islam. Selain itu, tidak hanya siswa SMA yang pulang ke rumah tetapi ada juga yang pesantren, sehingga siswa mendapatkan pelajaran mengenai agama tidak hanya di sekolah tapi juga di pesantren.

Di pesantren Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem para santri atau siswanya mendapatkan pendidikan Islami. Dalam hal ini pendidikan Islami yang diberikan yaitu berupa ilmu fiqih, aqidah akhlak, ilmu tajwid, hapalan-hapalan Al-Qur'an, sholat berjamaah dan mengajarkan puasa sunnah. Dalam menanamkan perilaku Islami dan nilai-nilai Islam pesantren Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem cukup ketat dalam membimbing para santri namun beriringan dengan kemajuan teknologi dan perkembangan globalisasi agar santri dapat memilih dan memilah antara yang baik dan buruk mengenai seiringnya perkembangan jaman. Namun meskipun dengan adanya pemberian poin pada setiap santri yang melanggar peraturan tetap saja terdapat santri yang melanggar peraturan tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *religious commitment* seseorang yaitu, lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan keluarga yang sebaiknya didapatkan oleh siswa santri maupun *non* santri yaitu mendapatkan pengajaran agama oleh orang tua, pemberian arahan mengenai agama oleh orang tua, orang tua yang member contoh terhadap anaknya mengenai tata cara ibadah. Pada faktor institusi pendidikan baik santri maupun *non* santri sebaiknya mendapatkan kurikulum yang memperkuat pendidikan agama, moral dan norma-norma perilaku yang akan membuat siswa membiasakan diri untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang dipelajari di sekolah. Selain itu, hubungan siswa dengan guru yang harmonis dan juga keteladanan guru sebagai model yang selalu dihormati oleh siswanya sehingga siswa dapat menghormati orang yang lebih tua dan menghormati sesama. Pada faktor lingkungan masyarakat, siswa santri sebaiknya mendapatkan peraturan yang ketat mengenai norma-norma yang dianut oleh lingkungan masyarakat

dalam hal ini yaitu di pesantren. Sedangkan untuk siswa *non* santri lingkungan masyarakat yaitu berasal dari lingkungan sekitarnya, sebaiknya mendapatkan norma-norma yang diantui dalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 5 siswa santri dan 5 siswa *non* santri didapatkan bahwa baik siswa santri maupun *non* santri belum menjalankan konsistensi dan penghayatan terhadap ajaran agamanya. Hal ini dapat dilihat dari dimensi *religious belief*, yaitu mereka masih percaya terhadap ramalan bintang, masih melakukan perbuatan yang tercela padahal ada malaikat yang mengawasi dan juga jauh dari sifat-sifat Rosul yaitu suka mencontek ketika ujian. Pada dimensi *religious practice* para santri maupun *non* santri tetap melakukan sholat 5 waktu namun ketika dirumah mereka mengulur-ulur waktu untuk melaksanakan sholat bahkan ada yang tidak melaksanakan. Pada dimensi *religious effect*, para santri maupun *non* santri masih membicarakan kejelekan orang lain dan berkata-kata kasar.

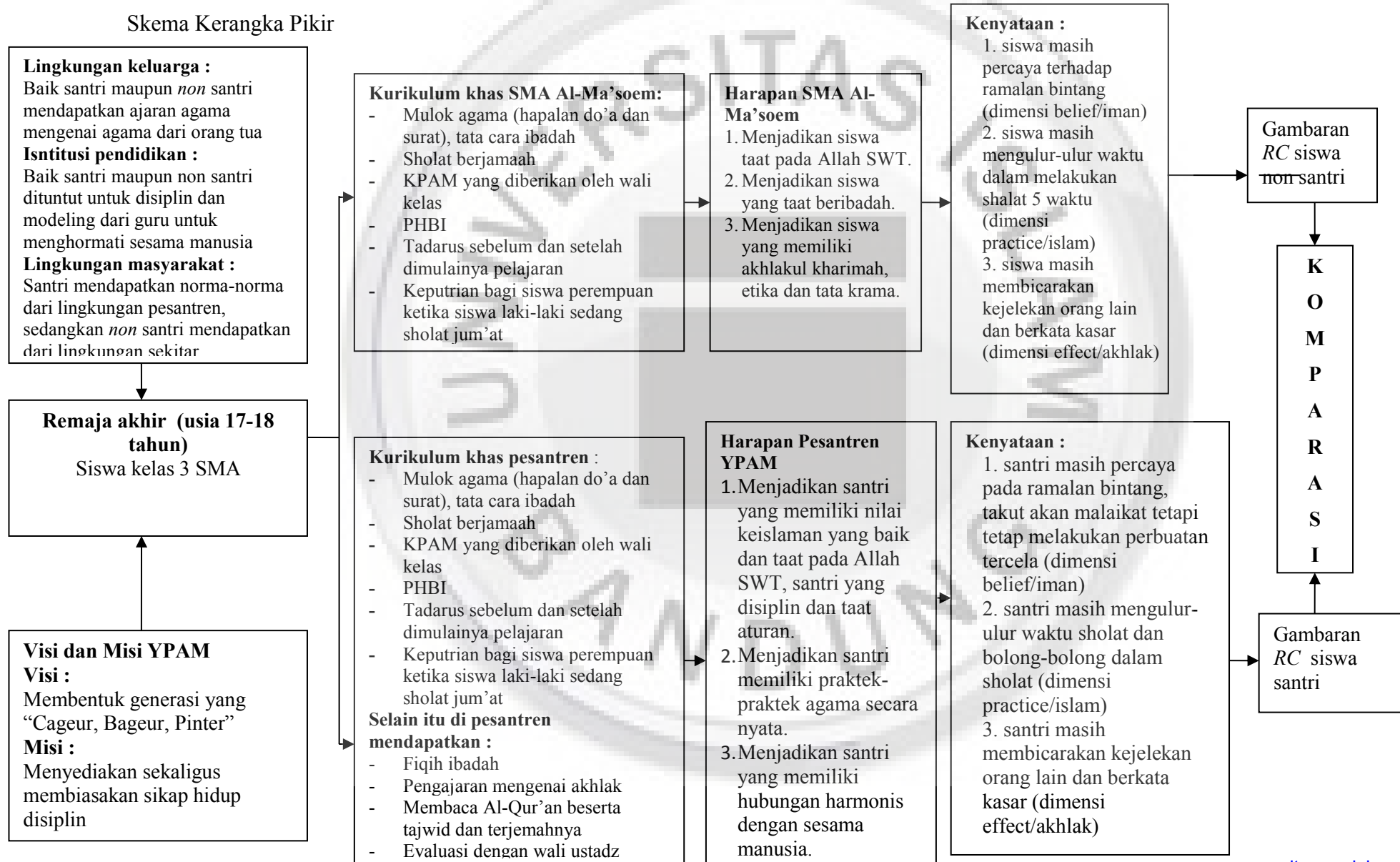
Beberapa siswa santri maupun *non* santri yang melanggar peraturan dan menunjukkan perilaku yang menyimpang dari agamanya kemungkinan tidak termotivasi oleh lingkungannya, meskipun mereka mengetahui konsekuensi yang akan mereka terima bila melanggar peraturan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat kerangka pemikiran tentang *religious commitment* yang tertera di halaman berikut.





Skema Kerangka Pikir







2. 8 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat suatu hipotesis penelitian, yaitu “Terdapat perbedaan yang signifikan antara *religious commitment* siswa santri dengan non santri”.

